

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa deforestasi Hutan Amazon di Brazil pada periode 2018–2022 mengalami peningkatan signifikan yang dipengaruhi oleh kombinasi faktor politik, ekonomi, dan kelembagaan domestik. Orientasi kebijakan pemerintah Brazil yang memberikan ruang lebih besar bagi ekspansi agribisnis dan eksploitasi sumber daya alam menjadi determinan utama meningkatnya tekanan terhadap kawasan hutan. Dalam konteks tersebut, keterlibatan International Union for Conservation of Nature (IUCN) berperan sebagai produsen norma dan penyedia standar teknis konservasi, namun tidak memiliki kapasitas langsung untuk mengendalikan dinamika politik domestik yang mendorong deforestasi.

Pada level output, IUCN terbukti efektif dalam menghasilkan instrumen normatif dan teknis yang diakui secara global, seperti sistem *Protected Area Categories* dan *IUCN Red List of Threatened Species*. Instrumen tersebut membentuk kerangka rujukan internasional yang memengaruhi desain kebijakan konservasi di berbagai negara, termasuk Brazil. Dalam hal ini, IUCN berhasil menjalankan fungsi epistemik dan normatifnya secara optimal.

Pada level outcome, pengaruh IUCN terlihat dalam kesesuaian klasifikasi kawasan lindung Brazil melalui SNUC dengan kategori kawasan lindung IUCN, serta dalam integrasi pendekatan berbasis sains pada pemantauan deforestasi dan pengelolaan spesies. Namun, pengaruh tersebut bersifat konseptual dan institusional, belum sepenuhnya diterjemahkan menjadi konsistensi implementasi. Orientasi pembangunan nasional yang menempatkan pertumbuhan ekonomi sebagai prioritas membatasi internalisasi norma konservasi dalam praktik kebijakan sehari-hari.

Pada level impact, efektivitas IUCN dalam menghasilkan perubahan ekologis nyata masih terbatas. Data menunjukkan bahwa laju deforestasi meningkat dari 7.536 km² pada 2018 menjadi 13.038 km² pada 2021 sebelum mengalami

sedikit penurunan pada 2022. Fakta ini mengindikasikan bahwa keberadaan norma dan pedoman teknis tidak secara otomatis mengubah struktur insentif domestik yang mendorong eksploitasi hutan. Dengan kata lain, efektivitas normatif tidak selalu berbanding lurus dengan efektivitas ekologis.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas IUCN bersifat bertingkat dan kontekstual. IUCN sangat efektif sebagai produsen norma global dan komunitas epistemik konservasi, cukup berpengaruh dalam membentuk kerangka kebijakan nasional, namun terbatas dalam menghasilkan perubahan ekologis ketika tidak didukung oleh komitmen politik domestik yang konsisten. Keterbatasan tersebut tidak menunjukkan kegagalan organisasi, melainkan mencerminkan batas struktural organisasi internasional dalam sistem internasional yang berbasis kedaulatan negara.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa IUCN efektif sebagai produsen norma global, tetapi tidak efektif sebagai agen perubahan struktural domestik di Brazil pada periode 2018–2022. Efektivitas organisasi internasional dalam rezim lingkungan global pada akhirnya ditentukan oleh keselarasan antara norma internasional dan konfigurasi kepentingan politik serta ekonomi di tingkat nasional.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk meningkatkan efektivitas peran *International Union for Conservation of Nature* (IUCN) dalam konservasi hutan Amazon. Pertama, bagi IUCN, perlu adanya penguatan strategi kerja sama dengan aktor domestik, khususnya pemerintah daerah, organisasi masyarakat sipil, dan komunitas lokal di kawasan Amazon. Pendekatan yang lebih kontekstual dan berbasis lokal diharapkan dapat meningkatkan penerimaan serta implementasi standar dan rekomendasi konservasi yang disusun oleh IUCN. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa keterbatasan impact IUCN lebih disebabkan oleh ketergantungan pada kemauan politik dan kapasitas domestik, bukan pada kualitas norma atau instrumen yang dihasilkan.

Kedua, bagi pemerintah Brazil, penelitian ini menekankan perlunya konsistensi antara komitmen internasional yang telah disepakati dengan kebijakan domestik yang diterapkan. Penguatan institusi perlindungan lingkungan, peningkatan kapasitas birokrasi, serta penegakan hukum kehutanan yang lebih efektif menjadi faktor penting dalam menekan laju deforestasi dan menjaga keberlanjutan fungsi ekologis Amazon. Saran ini relevan dengan temuan bahwa meskipun norma dan standar IUCN diadopsi secara formal, orientasi kebijakan yang lebih mendukung ekspansi agribisnis masih menjadi hambatan utama dalam penurunan deforestasi.

Ketiga, bagi komunitas internasional dan organisasi lingkungan lainnya, penting untuk membangun mekanisme dukungan yang lebih kuat terhadap implementasi kebijakan konservasi di tingkat nasional. Dukungan tersebut dapat berupa peningkatan kapasitas institusional, penyediaan insentif berbasis hasil, penguatan forum kolaboratif lintas aktor, serta fasilitasi pertukaran praktik terbaik. Strategi ini diharapkan dapat memperkecil kesenjangan antara output dan outcome organisasi internasional dengan dampak ekologis di lapangan.

Keempat, bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan studi dengan pendekatan komparatif, baik melalui analisis peran IUCN di negara lain maupun evaluasi organisasi internasional lingkungan lainnya. Pendekatan ini dapat memberikan pemahaman lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas organisasi internasional dalam tata kelola lingkungan global. Selain itu, penelitian masa depan dapat mempertimbangkan metode evaluasi jangka panjang untuk menilai dampak ekologis secara lebih akurat, sehingga hubungan antara norma, kebijakan, dan kondisi lapangan dapat dianalisis dengan lebih mendalam.